

Pelestarian Tradisi Nyorog di Era Globalisasi: Pandangan Masyarakat Betawi antara Nilai Islam dan Tantangan Modernitas

Verina Arti Kurnia Sari

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: verinaarti@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v7i1.563

Abstract

The *Nyorog* tradition is a cultural practice among the Betawi people that involves sending food packages or gifts to family members or elders in preparation for the holy month of Ramadan and Eid al-Fitr. This study aims to explore the perspectives of Betawi society toward the *Nyorog* tradition in the era of globalization and to examine the Islamic values embedded within it. Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that despite shifts in form due to modern lifestyles, the core values of *Nyorog*—such as respect for elders, maintaining family ties, charitable giving, and character education—remain well-preserved and appreciated across generations. The tradition also serves as an educational medium to instill Islamic values from an early age. Preservation efforts through family roles, cultural leaders, and community-based initiatives are crucial in sustaining the cultural identity of the Betawi people amidst contemporary challenges.

Keywords: *Nyorog tradition; Betawi community; Islamic values; cultural preservation*

A. Pendahuluan

Keberagaman budaya Indonesia merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas dan unik, mencerminkan kekayaan identitas bangsa yang beraneka ragam. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah tradisi *Nyorog* yang berasal dari masyarakat Betawi.

Tradisi *Nyorog* adalah kebiasaan mengirimkan bingkisan atau hantaran—biasanya berupa makanan dan kebutuhan pokok—kepada sanak saudara atau tetangga

dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.¹ Tradisi ini umumnya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang.²

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, berbagai tradisi lokal di Indonesia menghadapi tantangan besar. Perubahan gaya hidup yang serba praktis, pengaruh budaya luar, serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi adat menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya, termasuk tradisi *Nyorog*. Namun demikian, tradisi *Nyorog* tetap mengandung nilai-nilai penting yang relevan hingga kini, baik dari aspek sosial, budaya, maupun keagamaan. Globalisasi membawa dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budaya. Nilai-nilai modern seperti efisiensi, individualisme, dan budaya instan perlahan menggantikan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang sarat makna. Di kalangan generasi muda, tradisi yang dianggap "kurang relevan" atau "membebani" sering kali ditinggalkan.³ Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian tradisi seperti *Nyorog*, yang tidak hanya berupa kebiasaan seremonial, tetapi juga sarat dengan pesan sosial dan spiritual.

Dalam konteks sosiologis, pelestarian tradisi seperti *Nyorog* berkaitan erat dengan konsep memori kolektif dan identitas komunal. Tradisi merupakan bagian dari ingatan sosial yang dijaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui praktik-praktik simbolik.⁴ *Nyorog* tidak hanya menjadi ritual menjelang hari besar keagamaan, tetapi juga menjadi ruang di mana nilai solidaritas, penghargaan antar generasi, dan rasa kebersamaan ditanamkan secara konkret. Jika proses pewarisan ini terputus, maka bukan hanya praktiknya yang akan hilang, tetapi juga nilai-nilai yang menyertainya.

¹ Hidayat, Ajat, Dewi Sarina, Pela Safni, Maulidina Rahmawati, Retna Sari, and Alfurqan Alfurqan. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 4, no. 1 (2021): 54-68.

² Abdul Qodir Zaelani, "Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi Di Kota Bekasi Jawa Barat)," *Al-Ulum* 19, no. 1 (July 5, 2019): 215–38, <https://doi.org/10.30603/au.v19i1.697>.

³ Engla Gusri Wulandari, Engla Gusri Wulandari. "PENYEBAB PELAKSANAAN TRADISI MARAPULAI BASUNTIANG SEMAKIN BERKURANG DILAKSANAKAN (Studi Kasus di Nagari Muara Sakai, Inderapura, Pesisir Selatan)." PhD diss., Universitas Andalas, 2024.

⁴ Budiyanasyah, Febrian. "Tradisi Munggahan di Kecamatan Ujung Berung tahun 2018-2022." PhD diss., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024; Putri, Tania Dwika, and Swetha Ramadhani. "Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasampek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi." *Sagara Komunika* 1, no. 1 (2024): 19-26.

Masyarakat Betawi sebagai kelompok etnis asli Jakarta kini hidup berdampingan dengan arus urbanisasi dan modernisasi yang sangat pesat. Banyak dari mereka yang telah mengalami pergeseran gaya hidup dan lingkungan sosial akibat pembangunan kota. Kondisi ini tidak jarang mengubah cara pandang terhadap tradisi, termasuk *Nyorog*, yang mulai dianggap kurang relevan oleh sebagian generasi muda Betawi yang hidup dalam budaya urban yang serba cepat dan kompetitif.

Peran media sosial dan teknologi digital juga menjadi faktor yang memengaruhi relasi antaranggota masyarakat, terutama dalam konteks penyampaian dan perayaan tradisi. Generasi muda cenderung membangun relasi secara daring, yang secara tidak langsung menggeser pentingnya interaksi tatap muka seperti yang ada dalam tradisi *Nyorog*. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan adaptasi agar tradisi ini dapat dikomunikasikan dan dijalankan dengan cara yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak kehilangan esensinya.

Tradisi *Nyorog* mengandung nilai-nilai edukatif dan filosofis yang sangat mendalam.⁵ Melalui kegiatan berbagi, generasi muda diajarkan tentang pentingnya tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta semangat berbagi dalam bingkai keikhlasan. Nilai-nilai ini tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun karakter bangsa yang beradab.

Pelestarian tradisi seperti *Nyorog* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga lembaga keluarga dan tokoh-tokoh adat Betawi. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai agen pewarisan nilai dan budaya. Sementara itu, lembaga-lembaga adat dan budaya Betawi diharapkan terus mengadakan kegiatan yang memperkenalkan dan menghidupkan kembali tradisi *Nyorog* agar tetap lestari di tengah gempuran budaya luar.

Pentingnya pelestarian tradisi ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam perlindungan warisan budaya tak benda. Melalui penguatan regulasi, pendampingan komunitas budaya, serta dukungan dari sektor pendidikan, tradisi *Nyorog* dapat menjadi bagian dari narasi besar kebudayaan nasional yang inklusif. Pelibatan generasi muda melalui kegiatan edukatif berbasis kearifan lokal menjadi

⁵ Hidayat, Ajat, Dewi Sarina, Pela Safni, Maulidina Rahmawati, Retna Sari, and Alfurqan Alfurqan. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 4, no. 1 (2021): 54-68.

langkah strategis untuk menumbuhkan kembali kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.

Secara sosial, *Nyorog* menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap orang tua.⁶ Tradisi ini juga memperkuat tali silaturahmi antaranggota masyarakat, sejalan dengan nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang telah lama menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia. Dari sudut agama, tradisi *Nyorog* sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik, berbagi rezeki, dan menghormati sesama, terutama kepada yang lebih tua.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pandangan masyarakat Betawi terhadap tradisi *Nyorog* di era globalisasi, serta nilai-nilai apa saja yang masih hidup dan dipertahankan dalam tradisi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus menjadi refleksi akan pentingnya menjaga jati diri bangsa di tengah arus perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali pandangan masyarakat Betawi terhadap tradisi *Nyorog* di era globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini secara mendalam dan menyeluruh melalui deskripsi verbal, bukan angka-angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci gejala atau fenomena sosial tertentu berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami langsung pelaksanaan tradisi *Nyorog* di masyarakat Betawi. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang merupakan masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta guna mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan guna memperkuat temuan di lapangan.

⁶ Nurlaila, Putri Agnisya, and Muh Anwar. "Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Munggahan di Kelurahan Cigondewah Kidul Kota Bandung Provinsi Jawa Barat." *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management* 12, no. 2 (2024): 205-216.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan masyarakat Betawi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya. Studi pustaka digunakan untuk menelaah konsep-konsep teoritis yang menjadi landasan dalam menganalisis data lapangan.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menafsirkan data dari temuan-temuan khusus untuk merumuskan pola dan kesimpulan umum. Proses analisis meliputi tiga tahapan: reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau bagan, serta penarikan kesimpulan yang didukung oleh temuan empiris. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga konsistensi antara data yang diperoleh dan interpretasi yang dibuat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tradisi Nyorog

Tradisi merupakan perilaku kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan norma, kaidah, serta nilai-nilai sosial masyarakat.⁷ Tradisi tidak semata-mata bersifat tetap, namun dapat mengalami perubahan, tergantung pada penerimaan dan pengaruh masyarakat itu sendiri.⁸ Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Betawi adalah tradisi *Nyorog*, yaitu kebiasaan memberikan bingkisan menjelang bulan puasa atau saat lebaran.⁹

Pelaksanaan tradisi *Nyorog* umumnya dilakukan seminggu sebelum Ramadan, namun ada juga yang melaksanakannya saat Hari Raya Idul Fitri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wirdah, salah satu warga Betawi, bahwa "tradisi *Nyorog* itu

⁷ Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201-225.

⁸ "Kontestasi Tradisi Dan Modernisasi : Studi Pada Suku Betawi Di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan - Walisongo Repository," accessed April 14, 2025, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16368/>.

⁹ Bahagia Bahagia et al., "Nyorog Tradition Value in Betawi Societies," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 211–16, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1006>; Inayah, Nur, Siska Lis Sulistiani Ageung, and Ilham Mujahid. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi Nyorog Di Desa Citrajaya Kabupaten Subang." In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2, pp. 24-30. 2022.

seperti sedekah pada saat menjelang puasa ataupun saat lebaran. Biasanya sih seminggu sebelum puasa, tapi ada juga yang melakukannya pada saat lebaran itu tiba."

Menurut hasil wawancara, *Nyorog* pada masa lalu memiliki makna dan bentuk yang berbeda dengan pelaksanaan masa kini. Dahulu, *Nyorog* berasal dari kegiatan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atas kesuburan tanah. Masyarakat Betawi memperingatinya dengan membawa sesajen dan hasil bumi. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya ajaran Islam, bentuk tradisi ini mengalami perubahan. Kini, *Nyorog* lebih dimaknai sebagai bentuk silaturahmi, dengan memberikan bingkisan berupa bahan makanan pokok kepada orang tua, orang yang dituakan, atau sanak saudara lainnya. Tujuannya adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan memperoleh keberkahan dalam menyambut bulan suci Ramadan.

Perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Nyorog* tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman dan masuknya nilai-nilai baru yang dibawa oleh globalisasi. Tradisi yang awalnya sangat kental dengan unsur spiritual dan nilai-nilai lokal, kini perlahan bergeser ke arah yang lebih praktis dan modern. Jika dulu masyarakat membawa hasil bumi dan makanan tradisional yang dimasak sendiri, kini banyak yang mengganti isi bingkisan dengan produk-produk kemasan atau makanan siap saji. Ini menunjukkan adanya penyesuaian bentuk tradisi terhadap gaya hidup masyarakat urban yang lebih dinamis.

Meski demikian, semangat dari tradisi *Nyorog* tetap dipertahankan, yakni menjaga hubungan kekerabatan dan mempererat tali silaturahmi antaranggota keluarga. Dalam wawancara dengan beberapa warga Betawi, ditemukan bahwa tradisi ini menjadi momen penting untuk mempertemukan anggota keluarga yang jarang berjumpa karena kesibukan masing-masing. *Nyorog* bukan hanya tentang memberikan bingkisan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antargenerasi, memperkenalkan kembali nilai-nilai kultural Betawi kepada anak-anak muda.

Namun demikian, tantangan dalam mempertahankan tradisi ini juga nyata. Generasi muda Betawi sebagian besar mulai kehilangan ketertarikan terhadap tradisi *Nyorog*. Beberapa menganggapnya sebagai hal yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan masa kini. Dalam hal ini, peran keluarga dan tokoh masyarakat sangat penting dalam melestarikan dan memperkenalkan kembali makna filosofis dari tradisi tersebut agar tidak sekadar menjadi seremonial kosong.

Adanya pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan komunitas Betawi menjadi salah satu upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan tradisi *Nyorog*. Beberapa komunitas seni dan budaya Betawi di Jakarta mulai mengangkat kembali *Nyorog* dalam bentuk festival budaya atau kampanye digital yang menasar kalangan milenial. Strategi ini cukup efektif karena menggunakan pendekatan yang sesuai dengan minat generasi muda saat ini.

Dengan demikian, *Nyorog* tidak hanya menjadi simbol budaya masyarakat Betawi, tetapi juga cermin dinamika sosial dalam merespons perubahan zaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya bukan sesuatu yang kaku, melainkan bisa menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Keberlangsungan *Nyorog* di era globalisasi bergantung pada bagaimana masyarakat—khususnya generasi muda—mampu memaknai ulang tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya lokal.

2. Pandangan Masyarakat Betawi pada Tradisi *Nyorog*

Tradisi *Nyorog* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Betawi hingga saat ini. Umumnya, pelaksanaan tradisi ini dilakukan menjelang Hari Raya Idul Fitri, meskipun sebagian masyarakat melakukannya satu minggu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Tradisi ini dilestarikan sebagai bentuk penghormatan, penguatan hubungan kekerabatan, dan upaya menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada dua narasumber dari dua generasi berbeda guna memperoleh pemahaman mengenai pandangan masyarakat Betawi terhadap tradisi *Nyorog*. Wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Wirdah, seorang warga Betawi dari generasi yang lebih tua, yang secara aktif melaksanakan tradisi ini. Ia menyatakan: “Sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua, menjalin silaturahmi, mempererat tali persaudaraan antar kakak dan adik ataupun sanak saudara yang lebih tua dari kita.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi generasi yang lebih tua, *Nyorog* memiliki makna sosial dan kultural yang kuat, khususnya dalam konteks penghormatan dan menjaga relasi antaranggota keluarga.

Wawancara kedua dilakukan dengan Dewi, seorang warga Betawi dari generasi muda. Ia menyampaikan pandangan sebagai berikut: “Pandangan saya sangat positif terhadap tradisi *Nyorog*. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang

terkait dengan kepercayaan masyarakat Betawi. Dalam tradisi ini, orang-orang muda menghantarkan makanan dan bingkisan kepada orang tua dan keluarga sebagai bentuk penghormatan dan silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tapi juga sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan menjalin silaturahmi.”

Pandangan Dewi mengindikasikan bahwa generasi muda masih memahami dan mengapresiasi makna filosofis dari tradisi *Nyorog*, yang tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga sarat nilai spiritual dan sosial.

Berdasarkan kedua wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyorog* dipandang positif baik oleh generasi tua maupun muda dalam masyarakat Betawi. Tradisi ini dipahami sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga keharmonisan sosial, serta memperkuat identitas budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai-nilai budaya antar generasi dan potensi kuat bagi pelestarian tradisi lokal di tengah perubahan zaman.

3. Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Nyorog

Nilai merupakan konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Menurut Daradjat, nilai adalah kumpulan ide atau sentimen yang dianggap membentuk identitas seseorang serta memberikan pola pikir, perasaan, keterikatan, dan tindakan yang khas.¹⁰ Dalam konteks spiritual, nilai juga dipahami sebagai kualitas yang mencerminkan rasa syukur atas manfaat suatu hal dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai sering kali dikaitkan dengan istilah *nilai kehidupan* atau *the worth of life*.¹¹

Dalam perspektif Islam, nilai diartikan sebagai seperangkat prinsip hidup yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.¹² Nilai-nilai ini menjadi pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya menghabiskan hidupnya di dunia. Nilai Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, dan terimplementasi dalam berbagai praktik kehidupan umat Muslim, termasuk dalam tradisi budaya seperti *Nyorog*.¹³

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

¹¹ Subqi, Imam. "Nilai-nilai sosial-religius dalam tradisi Meron di masyarakat gunung Kendeng kabupaten Pati." *heritage* 1, no. 2 (2020): 171-184.

¹² Salsabila, Salwa Atika, Indhi Rianti, Ananda Ainia Anjani, Muhammad Muhsonawawi, and Muhammad Yusron El-Yunasi. "Konsep aksiologi dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 1 (2024): 1-22.

¹³ Nurul Jeumpa, "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM," *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2, Oktober (2017): 101–12, <https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Betawi, ditemukan bahwa terdapat empat nilai keislaman utama yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* dan dianggap penting untuk tetap dilestarikan. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) menghormati yang lebih tua, (2) menjalin silaturahmi, (3) momen untuk bersedekah, dan (4) sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Uraian masing-masing nilai dijelaskan sebagai berikut:

1) Menghormati yang Lebih Tua

Tradisi *Nyorog* mengajarkan pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua sebagai bagian dari akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya termasuk dalam memuliakan Allah adalah memuliakan seorang Muslim yang sudah lanjut usia...” (HR. Abu Dawud, dalam Hidayat et al., 2021).

Salah satu informan menyampaikan: “Saya pergi mengunjungi orang yang lebih tua dari saya pada saat lebaran dan seminggu sebelum puasa Ramadhan untuk memberikan bahan makanan pokok ataupun bingkisan sebagai bentuk penghormatan saya kepada orang tua dan mencari keberkahan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai penghormatan kepada yang lebih tua merupakan landasan utama pelaksanaan tradisi *Nyorog*.

2) Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi dalam Islam merupakan amalan yang sangat dianjurkan karena mampu mempererat hubungan antar sesama, menambah rezeki, serta memperpanjang umur. Tradisi *Nyorog* menjadi salah satu cara masyarakat Betawi menjalin silaturahmi, khususnya dengan kerabat yang jarang ditemui. Salah satu narasumber menyatakan: “...Saat *Nyorog* saya berkumpul dengan keluarga yang kalau pada hari biasanya sangat susah ditemui...” Dengan demikian, *Nyorog* berfungsi sebagai momen yang mempertemukan kembali keluarga besar dan mempererat jalinan emosional antaranggota keluarga.

3) Momen Bersedekah

Tradisi *Nyorog* juga mengandung nilai sedekah. Memberikan makanan atau bingkisan kepada kerabat bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga merupakan amal yang mendatangkan pahala. Kartikawati menyebutkan bahwa sedekah adalah tindakan memberikan sesuatu, baik materi maupun non-materi, dengan tujuan

mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴ Seorang informan menyatakan: “Tradisi *Nyorog* menjadi momen yang pas untuk kita saling memberikan ataupun bersedekah, karena dengan kita memberikan makanan ataupun bingkisan akan mendapatkan keberkahan dan menjalin silaturahmi.” Nilai ini menunjukkan adanya dimensi spiritual dan sosial dalam pelaksanaan tradisi *Nyorog*.

4) Sarana Pendidikan untuk Anak

Nilai terakhir yang terkandung dalam tradisi *Nyorog* adalah sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Tradisi ini berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai-nilai sosial dan keagamaan seperti berbakti kepada orang tua, berbagi dengan sesama, dan menjaga tali silaturahmi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber: “...Nah tradisi *Nyorog* juga bagus untuk mengajari anak-anak untuk berbagi makanan ataupun bingkisan, juga mengajarnya untuk belajar menghormati orang yang lebih tua, untuk menjaga silaturahmi agar dapat mengenal sanak saudara lainnya...” Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa tradisi *Nyorog* memiliki nilai edukatif yang penting dalam proses internalisasi nilai Islam sejak usia dini.

D. Penutup

Tradisi *Nyorog* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Betawi yang tidak hanya sarat makna simbolik, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang penting seperti penghormatan kepada yang lebih tua, mempererat silaturahmi, bersedekah, dan mendidik anak dalam semangat berbagi. Meski tantangan globalisasi dan perubahan gaya hidup modern menggeser bentuk pelaksanaannya, makna dan esensinya tetap dijaga oleh masyarakat Betawi lintas generasi. Keberlangsungan tradisi ini memerlukan sinergi antara peran keluarga, tokoh adat, lembaga budaya, dan dukungan dari pemerintah agar tetap relevan dan diapresiasi oleh generasi muda. Dengan demikian, *Nyorog* bukan sebatas tradisi lokal, namun juga cerminan nilai-nilai luhur yang layak diwariskan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkarakter.

¹⁴ Dwi Kartikawati, “Analisis Semiotika Pesan Ajakan Bersedekah Sebagai Perwujudan Komunikasi Persuasi Dalam Media Film,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10, no. 1 (February 10, 2024): 70, <https://doi.org/10.29210/020242348>.

DAFTAR PUSTAKA

- Kontestasi Tradisi Dan Modernisasi : Studi Pada Suku Betawi Di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan - Walisongo Repository,” accessed April 14, 2025, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16368/>.
- Abdul Qodir Zaelani, “Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi Di Kota Bekasi Jawa Barat),” *Al-Ulum* 19, no. 1 (July 5, 2019): 215–38, <https://doi.org/10.30603/au.v19i1.697>.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201-225.
- Bahagia Bahagia et al., “Nyorog Tradition Value in Betawi Societies,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 211–16, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1006>.
- Budiyansyah, Febrian. "Tradisi Munggahan di Kecamatan Ujung Berung tahun 2018-2022." PhD diss., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Dwi Kartikawati, “Analisis Semiotika Pesan Ajakan Bersedekah Sebagai Perwujudan Komunikasi Persuasi Dalam Media Film,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10, no. 1 (February 10, 2024): 70, <https://doi.org/10.29210/020242348>.
- Engla Gusri Wulandari, Engla Gusri Wulandari. "PENYEBAB PELAKSANAAN TRADISI MARAPULAI BASUNTIANG SEMAKIN BERKURANG DILAKSANAKAN (Studi Kasus di Nagari Muara Sakai, Inderapura, Pesisir Selatan)." PhD diss., Universitas Andalas, 2024.
- Hidayat, Ajat, Dewi Sarina, Pela Safni, Maulidina Rahmawati, Retna Sari, and Alfurqan Alfurqan. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 4, no. 1 (2021): 54-68.
- Inayah, Nur, Siska Lis Sulistiani Ageung, and Ilham Mujahid. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi Nyorog Di Desa Citrajaya Kabupaten Subang." In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2, pp. 24-30. 2022.
- Nurlaila, Putri Agnisya, and Muh Anwar. "NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI MUNGGAHAN DI KELURAHAN CIGONDEWAH KIDUL KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT." *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management* 12, no. 2 (2024): 205-216.

- Nurul Jeumpa, "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM," *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2, Oktober (2017): 101–12, <https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564>.
- Putri, Tania Dwika, and Swetha Ramadhani. "Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasampek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi." *Sagara Komunika* 1, no. 1 (2024): 19-26.
- Salsabila, Salwa Atika, Indhi Rianti, Ananda Ainia Anjani, Muhammad Muhsonawawi, and Muhammad Yusron El-Yunasi. "Konsep aksiologi dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 1 (2024): 1-22.
- Subqi, Imam. "Nilai-nilai sosial-religius dalam tradisi Meron di masyarakat gunung Kendeng kabupaten Pati." *heritage* 1, no. 2 (2020): 171-184.
- Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.